Pemetaan Berbasis 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Malang sebagai Sumber Belajar Alternatif Mata Kuliah Antropologi Kebudayaan Indonesia Berbasis *Web Cloud Learning*

Dini Putri Ratna Meritasari[1], Aiza Alya[1]*, Sella Mawarni[2], Sri Indriati Hasanah[3], Made Duananda Kartika Degeng[1], I Nyoman Sudana Degeng[1]

[1]Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
[2]Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[3]Universitas Madura, Madura, Indonesia
*Corresponding author, email: aizaalya23@gmail.com

https://doi.org/10.17977/2549-7774.006867

Riwayat Artikel
Submitted: 02 Juni 2026
Revised: 10 Juni 2026
Accepted: 15 Juli 2026
Published: 22 Juli 2026

Kata Kunci
Kebudayaan Malang
Pemetaan Budaya
Pelestarian Budaya

Abstrak
Malang merupakan salah satu wilayah yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Kebudayaan merupakan identitas dari suatu wilayah, sehingga berbeda dengan daerah lain. 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Malang harus tetap dilestarikan karena hal tersebut merupakan keunikan yang melambangkan cerminan cara pandang masyarakat Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memetakan potensi kebudayaan Malang berdasarkan 10 OPK, sekaligus menilai keberlanjutan kebudayaan lokal berdasarkan hasil pemetaan. Semakin berkembangnya zaman banyak sekali tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan Malang yang berpotensi untuk menghilangkan ciri khas dari Malang itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta memanfaatkan teknologi Sistem Informasi Geografis (GIS) sebagai teknik analisis data yang berguna untuk memvisualisasikan data berdasarkan lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Malang yang masih tersebar di seluruh wilayah, mulai dari Candi Singosari, Keris Mpu Fanani, Museum Mpu Purwa, Orem-orem milik Abah Syahri, Makam Bonglondo, Topeng Malangan, Tari Beskalan, dan Bantengan. Keragaman tersebut menandakan bahwa pelestarian kebudayaan Malang terus dilanjutkan agar ciri khas dari wilayah Malang dapat terus diwariskan. Perlu juga upaya promosi yang harus dilakukan oleh Pemerintah Malang karena masih banyak generasi muda yang belum mengetahui kebudayaan yang menjadi ciri khas dari wilayahnya sehingga hal tersebut dapat memunahkan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Malang.

1. Pendahuluan

Kota Malang merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Timur dengan luas wilayah 110,06 km2 dan jumlah penduduk 840.803 jiwa pada tahun 2013 (Hermawan, 2024). Kota Malang dikenal sebagai kota wisata karena memiliki kebudayaan yang beragam dan autentik yang menjadi ciri khas. Keragaman kebudayaan di Kota Malang, sehingga memiliki city branding yaitu "Beatiful Malang". Kalimat "Beatiful Malang" memiliki arti Kota Malang yang memiliki keindahan serta memberikan kenyamanan dan menarik untuk dijadikan tujuan wisata (Albet & Dewi, 2019). Dengan adanya branding tersebut menjadikan bahwa Kota Malang memiliki kebudayaan beragam dengan yang memiliki ciri khas tersendiri dan dapat dinikmati oleh para wisatawan. Kota Malang telah membuat objek pemajuan kebudayaan, sehingga dapat mempermudah wisatawan untuk mengetahui kebudayaan yang ada di Kota Malang.

Objek pemajuan kebudayaan adalah unsur dari kebudayaan yang menjadi sasaran utama pemajuan budaya (Frank et al., 2024). Dengan arti lain bahwa objek pemajuan kebudayaan merupakan langkah untuk melakukan pelestarian kebudayaan lokal daerah. Fungsi utama dari objek pemajuan kebudayaan sendiri sebagai upaya meningkatkan ketahanan budaya, sehingga kekayaan intelektual bangsa dapat terlindungi secara menyeluruh (Anjani & Sutisna, 2024). Dalam melakukan pelestarian objek pemajuan kebudayaan perlunya peran masyarakat dan pemerintah yang harus selaras. Terutama Kota Malang harus memperhatikan objek pemajuan kebudayaan agar tetap lestari dan menjadi ciri khas dari Kota Malang. Pemerintah Kota Malang telah

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

membuat data terkait dengan objek pemajuan kebudayaan sehingga masyarakat tahu akan kebudayaan di Kota Malang dan berupaya untuk menjaganya.

Berdasarkan data yang dari Pemerintah Kota Malang terdapat 10 jenis objek pemajuan kebudayaan Kota Malang yang antara lain manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional (malang.go.id). Data dari pemerintah Kota Malang menunjukkan ada 822 total OPK yang tersebar di seluruh Kota Malang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Kota Malang yang masih sangat beragam. Beberapa kebudayaan Kota Malang yang masih menjadi primadona yaitu Bersih Desa, Selametan, Tradisi 1 Suro, Tradisi Ruwatan Malang, Bakso Malang, Topeng Kayu Polowijen, Bahasa Jawa Malangan, Bantengan, Keris, Gobak Sodor, dan lain-lain. Dengan beragamnya objek pemajuan kebudayaan Kota Malang dapat dimanfaatkan menjadi kepentingan pariwisata, sehingga mendukung pendapatan daerah Kota Malang (Basundoro et al., 2024).

Kebudayaan di Kota Malang masih sangat beragam, sehingga upaya pelestarian harus tetap dilaksanakan mulai dari pemerintah dan masyarakat. Terjaganya kebudayaan lokal membuat Kota Malang memiliki ciri khas dan menjadikannya daya tarik terhadap wisatawan maupun pendatang yang akan tinggal di Kota Malang. Keragaman budaya di Kota Malang berbasis masa masih banyak sekali peminatnya contohnya seperti bantengan yang masih populer dikalangan masyarakat. Ketika bantengan menggelar pertunjukkannya selalu ramai penonton, oleh karena itu kesenian tradisional seperti bantengan dipandang sebagai produk hiburan yang memiliki unsur komersial (Fadeli et al., 2023). Berbeda dengan kebudayaan mikro yang terkesan terpinggirkan.

Kebudayaan mikro merupakan kebudayaan yang tidak berbasis masa atau penonton, sehingga kebudayaan ini jarang sekali dilirik oleh masyarakat dan terkesan terpinggirkan. Kebudayaan mikro ini biasanya dialami oleh pengrajin yang barang dibuatnya nanti akan digunakan pertunjukkan, contohnya pengrajin bantengan, pengrajin topeng, pengrajin keris, dan lain-lain. Kebudayaan mikro di Kota Malang masih kurang dalam upaya pelestariannya karena terkendala kurangnya perhatian masyarakat dan upaya-upaya strategi pemasaran telah dilakukan (Nursit et al., 2023). Masyarakat merasa acuh tak acuh terhadap pengrajin kesenian atau kebudayaan dikarenakan mereka hanya menikmati keseniannya. Perlunya prinsip keadilan maka pengrajin akan lebih diperhatikan oleh pemerintah dan bisa mendukung dari sisi ekonomi dampak dari peningkatan penjualan. Dengan adanya prinsip keadilan terhadap kebudayaan berbasis masa dan kebudayaan mikro di Kota Malang untuk di inventarisasi agar tetap lestari.

Pelestarian budaya menjadi isu penting bagi daerah di seluruh Indonesia. Banyak daerah di Indonesia terutama Kota Malang dalam perkembangan migrasi, modernisasi, dan wilayah menyebabkan unsur kebudayaan mengalami pergeseran yang akan mengalami perubahan dan bahkan bisa menjadi punah (Frank et al., 2024). Upaya dalam melakukan pelestarian kebudayaan harus terus dilakukan dan menjadi perhatian khusus bagi pemerintah ataupun masyarakat sekitar untuk menjaga kebudayaan yang dimiliki di Kota Malang. Hal tersebut juga didukung dengan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Budaya yang menjelaskan bahwa objek pemajuan kebudayaan harus dilakukan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Dengan dibuatnya kebijakan nasional mendorong pelestarian budaya bukan hanya warisan leluhur bangsa, tetapi juga upaya pemerintah pusat untuk melakukan pemajuan kebudayaan yang strategis dan memiliki sifat berkelanjutan. Kebijakan nasional tersebut mendorong Pemerintah Kota Malang untuk melakukan upaya inventarisasi kebudayaan sebagai wujud pelestarian objek pemajuan kebudayaan daerah agar sesuai dengan kebijakan nasional Indonesia.

Salah satu upaya pelestarian bisa dilakukan dengan melakukan inventarisasi kebudayaan di daerah Kota Malang. Inventarisasi adalah suatu proses kegiatan pencatatan dan pendataan secara sistematis berdasarkan ketentuan tertentu atau pedoman yang berlaku (Wirna et al., 2022). Inventarisasi budaya merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi tentang budaya yang berwujud ataupun tidak berwujud untuk menggali keterangan yang belum ditemukan selama ini (Dienaputra et al., 2023). Tujuan dari inventarisasi kebudayaan adalah agar nantinya kebudayaan yang tersebar di Kota Malang dapat dijaga oleh seluruh elemen masyarakat dan menjaga keragaman dari kebudayaan Kota Malang yang masih sangat beragam. Ketika keragaman kebudayaan Kota Malang tidak dilakukan inventarisasi maka berpotensi akan menjadi punah seiring dengan berkembangnya zaman (Dienaputra et al., 2023). Kegiatan inventarisasi kebudayaan Kota Malang juga dilakukan dengan melakukan pemetaan yang berguna untuk memberikan informasi sebaran 10 OPK di Kota Malang.

Pemetaan merupakan gambaran peta persebaran yang nantinya berisi informasi kebudayaan yang tersebar di daerah (Kamila et al., 2016). Pemetaan berfungsi untuk mengetahui kebudayaan Kota Malang yang masih ada dan lestari di suatu wilayah yang nantinya dapat memberikan sebuah informasi valid yang berguna untuk mengetahui lokasi, foto, video, dan keterangan singkat tentang budaya tersebut. Pemetaan budaya tersebut diharapkan nantinya budaya lokal dapat diketahui dan dilestarikan. Dengan adanya pemetaan yang dilakukan terhadap kebudayaan Kota Malang maka akan muncul potensi wilayah yang masih ingin mempertahankan secara kuat kebudayaan asli daerahnya (Akbar, 2025). Potensi wilayah yang dapat

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

mempertahankan kebudayaan asli daerahnya dapat mengembangkannya menjadi model bagi daerah lainnya ataupun menjadi objek pengembangan wisata. Pemetaan ini juga dapat digunakan sebagai sarana promosi dari pemerintah Kota Malang bagi wisatawan dalam negeri, wisatawan luar negeri yang ketika datang dapat mengetahui ataupun bisa saja berkunjung untuk mempelajari budaya tersebut. Dalam proses inventarisasi yang dilakukan secara pemetaan berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman dengan cara memanfaatkan teknologi yang menghasilkan web mapping tentang persebaran OPK di Kota Malang. Pencatatan inventarisasi kebudayaan melalui web mapping dapat memudahkan untuk menyimpan data kebudayaan dan seluruh masyarakat dapat mengetahui kebudayaan Kota Malang, sehingga dapat berusaha untuk melestarikan kebudayaan yang menjadi ciri khas.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pemetaan kebudayaan juga sudah pernah dilakukan oleh Nas & Ilham (2021) dengan judul "Pemetaan Object Wisata Kebudayaan Lokal Unggulan Kota Cirebon Menggunakan SIG Berbasis Android". Hasil penelitian ini adalah memberikan informasi pemetaan objek wisata kebudayaan Kota Cirebon yang berbasis android, sehingga berguna bagi pemerintah Kota Cirebon untuk mempromosikan wisata kebudayaannya. Penelitian lainnya yang masih relevan juga pernah dilakukan oleh Apriliana & Faris (2023) dengan judul "Peta Sebaran Objek Wisata Di Kabupaten Bandung Barat (Studi Kasus: Kecamatan Cikalong Wetan)". Hasil dari penelitian ini menunjukkan aplikasi WebGis menampilkan informasi sebaran pariwisata yang terdapat di Desa Cipada yang berjenis agrowisata serta menampilkan fasilitas penunjang pariwisata, sehingga aplikasi WebGis menampilkan gambar sesuai dengan kebutuhan yang dilengkapi dengan deskripsi.

*Web mapping merupakan proses mendesain, mengimplementasikan, menghasilkan, serta mengirimkan peta ke world wide web (*Aulia et al., 2021*). Pengembangan pemetaan yang berbasis web atau web mapping sangat menunjang adanya persebaran informasi data spasial sehingga seluruh orang dapat mengakses adanya web mapping yang telah dibuat. Pemanfaatan satelit sangat penting dalam pembuatan pemetaan agar mendapatkan titik yang presisi sehingga dapat memberi informasi yang akurat (*Amir et al., 2023*). Informasi yang terdapat dalam pemetaan berbasis web dapat diakses degan internet secara mudah dan interaktif. Tujuan dari web mapping ini adalah sebagai sarana pengembangan peta digital untuk mempermudah mendapatkan informasi serta pencarian data yang berkaitan dengan geografis berbasis web.*

Penelitian ini memanfaatkan adanya studi pengembangan riset berbasis web mapping yang nantinya akan menjadi output dari hasil penelitian ini. Pemilihan web mapping ini sebagai pemanfaatan kemajuan teknologi internet dan wujud upaya dari pelestarian 10 OPK di Kota Malang. Web Mapping ini akan menampilkan titik koordinat lokasi serta informasi singkat tentang kebudayaan yang ada di daerah Kota Malang. Pengembangan web mapping dipilih karena biaya yang lebih efisien, lebih menekankan sumber daya manusia, dan mudah dipelihara untuk dukungan teknisnya (Apriliana & Faris, 2023). Proses pengembangan web mapping tentang persebaran 10 OPK di Kota Malang memerlukan riset untuk mendapatkan informasi kebudayaan serta mendukung hasil dari penelitian ini nantinya. Hasil dari web mapping tentang persebaran 10 OPK diharapkan Pemerintah Kota Malang dapat bersinergi dengan masyarakat sekitar untuk mempertahankan kebudayaan yang sudah menjadi ciri khas Kota Malang. Selain itu dengan adanya studi pengembangan web mapping 10 OPK Kota Malang dapat menjadi tambahan informasi edukasi bagi masyarakat Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang dapat menjelaskan suatu objek atau fenomena penelitian dalam bahasa yang bersifat naratif (Palupi & Tutiasri, 2023). Pemilihan metode ini karena peneliti ingin mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang terstruktur dari awal hingga pembuatan desain penelitian (Rahman & Kurniawati, 2020). Dalam metode ini peneliti merupakan instrumen utama untuk memperoleh segala informasi yang didapatkan ketika pelaksanaan penelitian berlangsung. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Malang maupun Kabupaten Malang untuk mendapatkan informasi yang lengkap terkait dengan kebudayaan di Malang.

Sumber data primer yang didapat dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan forum group discussion dengan para penggiat seni kebudayaan yang ada di Malang Kota maupun Malang Kabupaten. Penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder yaitu dokumen pemerintah dan arsip budaya yang ada di Malang. Sumber sekunder bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian dari peneliti nantinya. Dalam penerapannya penelitian ini menggunakan Sistem Informasi Geografi (SIG) berbasis webmapping untuk menyediakan informasi tentang kebudayaan Malang. Webbmapping berfungsi sebagai sarana untuk menyimpan informasi sebuah geografis dari sebuah lokasi kebudayaan yang berisi tentang deskripsi, foto, dan video. Teknik analisis data model spasial juga menjadi fokus dalam penelitian ini untuk mendukung penggunaan SIG yang berbasis webmapping. Analisis data spasial merupakan pengolahan dan interpretasi data yang diperoleh berkaitan dengan lokasi geografis permukaan dari suatu wilayah (Prasetya & Wibowo, 2024). Analisis ini juga berfungsi untuk memberikan titik akurat lokasi dari citra satelit sehingga persebaran 10 OPK dapat digambarkan dengan jelas.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pemetaan 10 OPK di Wilayah Malang

Distribusi spasial 10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) Malang tersebar secara merata di berbagai wilayah Kota Malang ataupun Kabupaten Malang sesuai dengan latar, geografis, sosial, dan sejarah dari masing-masing daerah. Misalnya di pusat Malang atau Kota Malang terdapat bangunan bersejarah peninggalan Belanda yaitu Makam Bonglondo. Terdapat juga Museum Mpu Purwa yang menyimpan peninggalan prasejarah yang dimiliki oleh lima kerajaan Nusantara. Pusat Malang Kota juga menyimpan makanan khas yaitu Orem-orem yang sangat menjadi sasaran bagi wisatawan yang berkunjung di Kota Malang, lalu ada permainan Nyai Puthut yang bisa dinikmati juga saat mengunjungi wilayah Kota Malang. Sementara itu, diwilayah pedesaan atau Kabupaten Malang terdapat beberapa tempat bersejarah. Contohnya di wilayah Malang Utara ada Candi Singosari yang merupakan peninggalan Kerajaan Singosari yang memiliki nilai historis tinggi. Wilayah Malang Utara juga masih menyimpan pengrajin keris yaitu Mpu Fanani yang terkenal dengan Keris Bethoknya dan menjadi keris khas Singosari. Wilayah Malang Selatan juga ada Topeng Malangan yang cukup terkenal dengan nilai filosofisnya dari topeng yang dipakai oleh penari dari Tari Topeng Malangan. Selain itu, ada juga kebudayaan yang tersebar di seluruh Malang Raya yaitu ada Bantengan dan Tari Beskalan yang menarik perhatian masyarakat di Malang. Terutama Bantengan yang pagelarannya dikemas secara modern dengan panggung yang ditambahi pencahayaan, sehingga menambah daya tarik masyarakat akan pagelaran dari Bantengan.

3.2. Candi Singosari



Gambar 1. Candi Singosari

Candi Singosari merupakan candi yang terletak di Kelurahan Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dan merupakan salah satu bangunan bersejarah di Malang yang memiliki nilai historis dan nilai budaya yang sangat tinggi. Candi Singosari dibangun pada abad ke-13 yang memiliki keterkaitan kuat dengan Raja Kartanegara yang sangat terkenal karena memiliki ambisi untuk menyatukan nusantara (Isaghoji & Sartika, 2025). Candi ini memiliki ornamen indah yang memiliki keterkaitan dengan dewa-dewa pada masa Hindu-Buddha. Candi ini merupakan tempat pendharmaan untuk Raja Kartanegara yang dibangun oleh putusan Battara Sapta Prabu atau bisa dikenal dengan Dewan Pertimbangan Agung dan perintah dari Tribhuwana Wijayatunggadewi (Nabhanuddin & Ni'mah, 2024). Candi Singosari merupakan wujud peninggalan dari masa keemasan Kerajaan Singosari yang dipimpin oleh Raja Kartanegara.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774



Gambar 2 dan 3. Arca Siwa dan Arca Dwarapala

Candi Singosari memiliki struktur yang berbahan batu andesit untuk membentuk teras, kaki, badan, dan atap candi. Candi Singosari memiliki batur kaki setinggi 1,5 m dan tidak memiliki hiasan atau relief. Kaki candi ini ada enam relung, relung utama menghadap barat, dua relung berada di kanan dan kiri dari relung utama, dua lainnya menghadap ke arah yang berbeda. Candi ini memiliki badan yang terpisah menjadi empat relung di setiap sisi. Candi Singosari memiliki puncak yang berbentuk kubus yang menjulang ke atas (Nabhanuddin & Ni'mah, 2024). Luas dan lebar candi ini sama yaitu 14 meter, sehingga berbentuk persegi. Terdapat enam bagian pada bangunan Candi Singosari yaitu batur atau teras, kaki, badan, dan puncak. Puncak candi ini terlihat runtuh, dengan empat sisi yang mengapit relung puncak yang lebih tinggi dan memiliki bentuk segi empat yang semakin mengecil ketika naik keatas. Candi Singosari terdapat dua arca didalamnya yaitu Arca Siwa yang digambarkan sebagai seseorang laki-laki yang memiliki jenggot. Arca Siwa dianggap sebagai orang suci yang mampu menyebarkan ajaran agama Hindu. Selanjutnya ada Arca Dwarapala yang memiliki fungsi sebagai penjaga pintu masuk gerbang candi yang digambarkan dengan sosok kejam. (Nabhanuddin & Ni'mah, 2024). Terdapat dua bangunan Arca Dwarapala yang dibangun dengan tinggi 3,7 meter yang memiliki berat sekitar 40 ton. Candi Singosari diperkirakan belum selesai dibangun, karena ada beberapa pahatan yang sangat sederhana.

Dalam 10 OPK Candi Singosari termasuk dalam jenis seni rupa. Candi Singosari merupakan warisan dari Kerajaan Singosari terkait dengan ambisi Raja Tarumanegara yang ingin menguasai seluruh nusantara. Tak heran kompleks candi ini terdapat beberapa arca yang cukup terkenal sehingga menambah nilai historis dari candi ini. Sehingga upaya pelestarian Candi Singosari harus tetap dilaksanakan agar nilai historis dari Kerajaan Singosari dapat terjaga. Pemerintah daerah juga harus tetap melaksanakan kegiatan promosi agar dapat menjaga eksistensi dari Candi Singosari sehingga masyarakat dapat tertarik datang ke situs ini supaya Candi Singosari tidak menjadi situs yang terbengkalai.

3.3. Keris

Keris Mpu Fanani terletak di Pangetan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dan merupakan salah satu teknologi tradisional dari beberapa jenis 10 OPK yang ada didaerah Malang. Keris Mpu Fanani berdiri sejak tahun 2000-an. Mpu Fanani merupakan satu-satunya pengrajin keris yang tersisa di Kecamatan Singosari. Mpu Fanani membuat keris dengan cara manual mulai dari pencarian bahan, pembuatan, dan proses sakral dari keris yang telah dibuat. Mpu Fanani adalah perintis pengrajin keris di Singosari dan tidak ada garis keturunan dari pengrajin keris dari orang tuanya. Beliau terinspirasi dari seseorang Mpu yang ada di Surabaya dan membuatnya tertarik untuk belajar. Beliau awalnya belajar dari membuat Tosan Aji sederhana, karena faktor dorongan dari dihargainya barang yang dibuat akhirnya memilih untuk melanjutkannya hingga sekarang. Beliau juga membuat barang-barang antik mulai dari tombak, keris, dan juga jimat-jimat yang disakralkan. Mpu Fanani juga turut serta untuk mengajarkan orang yang berminat dalam pembuatan keris.



Gambar 4. Keris Bethok Khas Singosari

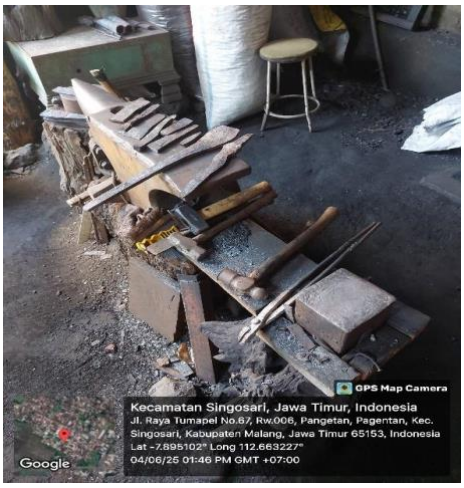
© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Terdapat salah satu keris Mpu Fanani yang terkenal yaitu Keris Bethok yang sekarang menjadi ciri khas dari keris buatan Singosari. Bethok identik dengan pusaka Kerajaan Singosari, sehingga hal tersebut mendorong penamaan "Bethok" dalam keris buatan MPU Fanani. Beliau juga dijuluki Mpu Bethok karena pandai sekali dalam pembuatan Keris Bethok. Penamaan Keris Bethok karena dapur keris yang agak lebar dan pendek, bisa disebut juga sebagai dapur kuno. Dalam pembuatan Keris Bethok Mpu Fanani memerlukan besi aji dan besi tua. Dalam mencarinya juga tidak gampang karena kebanyakan toko bangunan umumnya menjual besi yang ada kandungan warna sehingga susah dalam pembuatan Keris Bethok. Ketika toko bangunan sudah tidak ada, Mpu Fanani menggunakan besi aji atau besi hasil pusaka yang sudah rusak lalu rilis ulang menjadi Keris Bethok.



Gambar 5. Pamor Keris

Selain itu ada juga Pamor Keris. Asal nama Pamor Keris karena dalam bilah terdapat motif putih yang menyerupai petir. Keris Pamor umumnya terbuat dari iron meteorite. Keris ini sudah jarang dijumpai karena susahnya mencari batu iron meteorite dan jarang sekali Mpu yang bisa, sehingga hal tersebut mendorong harga keris ini mahal.



Gambar 6. Alat Pembuatan Keris



Gambar 7. Koleksi Keris Mpu Fanani

Pemesanan keris Mpu Fanani umumnya dilakukan dengan datang ke rumah atau bisa lewat telepon. Tetapi Mpu Fanani menyarankan untuk pemesan datang ke rumahnya agar mempermudah dalam proses pendataan. Umumnya Mpu Fanani akan membuat keris sesuai dengan kebutuhan pembelinya dan akan ada kesepakatan harga di awal pembuatan. Pembuatan keris oleh Mpu Fanani biasanya memerlukan waktu 40 hari sampai dengan 60 hari karena proses pembuatan keris yang panjang dan tradisional. Kebutuhan pembeli keris juga berpengaruh ke lamanya pembuatan keris, karena ada beberapa pembeli ada yang ada hajatnya sehingga ritual yang bernama Purwati Lempah, lalu pengambilan air suci di Jumat Biru, dan disetiap prosesi terdapat doa yang akan dipanjatkan. Dalam pembuatannya keris Mpu Fanani juga pernah mendapat pesanan untuk diberikan ke negara Indonesia dengan nama "Garuda Nusantara" yang harga Rp 500.000.000. Peminat keris umumnya dari kalangan usia pekerja, karena banyak sekali orang yang menginginkan untuk koleksi. Pada saat ini juga mulai berkembang penikmat keris dari generasi muda yang usianya menginjak masa remaja atau pelajar SMP dan kebanyakan berasal dari daerah Surabaya. Dorongan dari edukasi pusaka sangat berpengaruh dalam

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

generasi muda. Karena pada zaman dulu keris sering disalah artikan dengan sesat, sehingga generasi muda jarang sekali yang minat dalam memiliki atau jual beli keris. Minat masyarakat dalam keris juga menjadi banyak karena adanya pameran kebudayaan yang mempromosikan keris dan salah satu Menteri Kebudayaan di Kabinet Indonesia merupakan Ketua Perkerisan Indonesia. Banyak pemuda yang tertarik belajar keris karena dorongan promosi dari media sosial dan rasa penasaran yang akhirnya melihat dan belajar.



Gambar 8. Pembakaran Keris yang Tradisional

Mpu Fanani juga menjelaskan bahwa tantangan pembuatan keris adalah pemerintah yang kurang bisa hadir secara langsung sehingga bantuan dana dari pemerintah masih minim. Mpu Fanani menginginkan modernisasi dalam pembuatan keris agar prosesnya lebih cepat karena banyak sekali peminat keris pada masa sekarang. Alat-alat pembuat keris yang modern biasanya menggunakan listrik harganya sangat mahal dan Mpu Fanani tidak cukup untuk membeli alat tersebut karena terkendala dari bahan-bahan keris yang mahal juga dan alat tersebut harus di impor dari luar negeri yang diharuskan untuk membayar pajak yang tinggi pula. Betapa berharganya keberadaan keris menjadikan pelestariannya harus terus digaungkan oleh Dinas daerah, karena advisor keris berasal dari Dinas terkait. Keris juga sudah diakui sebagai Pusaka Dunia Bendawi sejak tahun 2005 dan sudah diakui sebagai masterpiece teknologi tradisional dalam 10 OPK yang berasal dari Indonesia. Hal tersebut menjadi dorongan untuk melestarikan keris sebagai 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Malang yang hubungannya dengan dinas untuk melakukan upaya pelestarian.

3.4. Orem-orem sebagai Makanan Khas



Gambar 9. Orem – Orem Malang

Orem-orem milik Abah Syahri merupakan salah satu pedagang yang menjual makanan Orem-orem yang merupakan makanan khas dari Malang. Orem-orem milik Abah Syahri sudah berjualan sejak tahun 1983 yang sekarang diwariskan oleh Anaknya. Awal berjualan Orem-orem milik Abah Syahri dipatok dengan harga Rp 150 dan sampai sekarang dilanjutkan oleh anaknya menjadi Rp 10.000. Abah Syahri menjelaskan bahwa Kakak Iparnya membuka toko lebih awal lalu diikuti Abah yang membuka toko Orem-orem milik Abah Syahri. Bahan-bahan yang digunakan Abah Syahri hampir sama dengan milik Kakak Iparnya seperti ketupat, kecambah, dan bahan utamanya ada tempe. Bahan yang digunakan Abah Syahri semuanya berasal dari bahan alami karena dinilai rasanya lebih nikmat. Santan yang dipakai juga berasal dari kelapa yang diperas manual langsung, jika memakai santan yang bungkusan atau bermerek rasanya menjadi kurang ditambah lagi cepat basi. Bumbu dari Orem-orem milik Abah Syahri dari awal jual hingga sekarang tetap sama dan kebanyakan rempah-rempah karena pembeli berasal dari kalangan bawah sehingga menekan pengeluaran dan harga jualnya menjadi murah.

Orem-orem merupakan salah satu makanan tradisional yang masih banyak peminatnya karena adanya faktor harga yang terjangkau. Tetapi masyarakat masih kebanyakan memilih makanan modern yang notabene kebanyakan makanan dari luar negeri. Keberadaan makanan modern yang cepat saji dinilai dapat menghilangkan eksistensi makanan tradisional terutama Orem-orem yang sudah menjadi warisan dari dulu. Jarangnya pedagang yang menjual Orem-orem juga berpengaruh terhadap Objek Pemajuan Budaya (OPK) dengan jenis pengetahuan tradisional yang harus tetap dilestarikan. Beberapa pemuda yang asli Malang juga masih ada yang belum tahu tentang Orem-orem yang merupakan makanan khas Malang. Pemerintah harus mengupayakan berbagai promosi lewat media sosial karena banyak sekali generasi muda yang menggunakan media sosial. Dengan adanya promosi makanan Orem-orem dapat dilestarikan, sehingga bisa diwariskan ke generasi selanjutnya.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

3.5. Makam Bonglondo

Makam Bonglondo merupakan makam peninggalan Belanda yang sekarang menjadi komplek pemakaman nasrani. Makam Bonglondo terletak di Kecamatan Sukun Kota malang yang dibangun pada tahun 1920. Makam Bonglondo dulunya kompleks pemakaman yang di peruntukkan orang Belanda yang meninggal tetapi sekarang sudah beralih fungsi menjadi pemakaman umum di daerah Sukun. Saat ini Makam Bonglondo lebih banyak didominasi oleh makam-makam kaum nasrani, namun masih terdapat juga makam muslim dan makam agama lainnya dengan jumlah kecil didalamnya. Pemakaman ini awalnya memiliki luas 22 hektar tetapi adanya pemukiman warga menjadi berkurang menjadi 16 hektar. Makam Bonglondo memiliki ciri khas pada pintu masuknya yang bangunannya bergaya khas kolonial Belanda dan berdiri kokoh hingga kini. Terdapat monumen peninggalan Jepang yang berada di komplek pemakaman ini. Gerbang makam ini sudah ditetapkan dalam SK Walikota Malang Nomor 188.45/346/35.73.112/2021 untuk menjadi warisan cagar budaya milik Kota Malang.



Gambar 10. Makam Bonglondo



Gambar 11. Monumen Jepang

Makam Bonglondo ini dulunya berisi pemakaman orang Belanda saja. Dalam perkembangan zaman banyak makam-makam Belanda yang dihancurkan atau dihapus dan digantikan oleh makam-makam baru, sehingga hanya tersisa sedikit saja. Makam-makam Belanda yang sedikit tadi hanya tersisa yang terletak setelah pintu masuk. Hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi warga sekitar dan Pemerintah Kota Malang dalam pelestarian kebudayaan di Kota Malang. Makam Bonglondo merupakan ritus yang bernilai historis tinggi di Kota Malang, sehingga harus tetap dijaga agar warga Malang khususnya tahu tentang nilai historis dari makam ini. Upaya pemerintah Malang juga sudah dilakukan dengan menerbikan SK Walikota tentang Makam Bonglondo yang menjadi cagar budaya. Makam Bonglondo juga harus tetap di inventariskan dalam 10 OPK yang masuk ke dalam jenis ritus agar bisa terjaga dengan indah dan bisa juga menjadi objek wisata bersejarah.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

3.6. Museum Mpu Purwa



Gambar 12. Museum Mpu Purwa

Museum Mpu Purwa merupakan salah satu museum yang ada di Kota Malang. Museum Mpu Purwa terletak di dalam kompleks perumahan Griyashanta yang lebih tepatnya di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Museum Mpu Purwa dibangun pada tahun 2003 dengan tujuan untuk mengevakuasi benda purbakala. Nama museum ini diambil dari tokoh di masyarakat Jawa pada kala itu yaitu Sthapaka atau pendeta utama yang bernama Mpu Purwa. Nama ini dipilih karena mengenang kesantunan dan keramahan Mpu Purwa yang selalu ditunggu oleh muridnya untuk memberikan petuah (Sepira et al., 2024). Jam operasional Museum Mpu Purwa ini dari pukul 08.30 sampai 16.00 WIB dibuka setiap hari dan HTM gratis pagi pengunjung yang datang. Museum ini memiliki koleksi barang-barang purbakala, seperti patung, arca, prasasti, dan candi. Seluruh koleksi Museum Mpu Purwa diperkirakan berasal dari lima kerajaan nusantara, yaitu Kerajaan Mataram Kuno, Kadiri, Majapahit, Singosari dan Kanjuruhan. Total koleksi barang yang ada di Museum Mpu Purwa mencapai 136 buah. Dalam museum ini terdapat satu koleksi istimewa yaitu Arca Ganesha Tikus dan merupakan satu-satunya arca di Indonesia dan tidak ada museum lain yang ada. Fasilitas dalam museum ini juga cukup lengkap mulai dari kantor informasi, toilet, gazebo, tempat makan, dan tempat parkir.



Gambar 13. Koleksi Museum Mpu Purwa

Museum ini cukup sepi pengunjung dibanding museum lainnya yang berada di Kota Malang. Padahal Museum ini memiliki kolek barang prasejarah yang cukup banyak dari peninggalan lima kerajaan besar di Nusantara. Museum ini juga terletak di tengah pusat Kota Malang yang seharusnya menjadikannya ramai pengunjung, malah justru sebaliknya. Pemerintah Kota Malang harusnya melakukan promosi terhadap museum ini karena ada salah satu koleksi istimewa yaitu Arca Ganesha Tikus agar masyarakat malang menjadi tahu bahwa Museum Mpu Purwa ini adalah museum purbakala yang sangat istimewa. Dalam penerapan pelestarian 10 OPK Malang masyarakat dan pemerintah daerah harus bersinergi agar terlaksananya upaya pelestarian yang maksimal. Dalam artian masyarakat juga memiliki peran khusus untuk menarik perhatiannya terkait dengan Museum Mpu Parwa untuk mengunjungi agar kebudayaan yang ada didalam museum tersebut menjadi keberlanjutan. Pemerintah juga harus melaksanakan kegiatan promosi melalui media sosial dengan target

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

generasi muda untuk berkunjung ke Museum Mpu Purwa dan bisa menjadi sebagai objek pariwisata yang ada di Kota Malang. Dengan banyaknya pengunjung yang datang maka nilai historis yang terkandung dalam benda-benda yang ada di dalam Museum Mpu Purwa dapat dilestarikan sehingga dapat menjadi wisata edukasi sejarah.

3.7. Topeng Malangan



Gambar 14. Sanggar Asmorobangun

Topeng Malangan dari Sanggar Asmorobangun merupakan milik dari Pak Handoyo yang sekaligus menjadi pelatih Tari Topeng Malangan. Pak Handoyo merupakan generasi pewaris ke-5. Pertama ada Mbah Serun, kedua ada Mbah Iman, ketiga ada Mbah Karimun, keempat ada Pak Taslan, dan kelima ada Pak Handoyo yang sekarang masih aktif sebagai pembuat, penari dan pelatih dari Topeng Malangan. Mbah Karimun sebagai generasi ketiga dari Sanggar Asmorobangun pernah mendapatkan gelar Maestro dari Kementerian Budaya. Banyak sekali gelar yang sudah didapatkan oleh Sanggar Asmorobangun mulai dari kejuaraan daerah, nasional, hingga ke internasional. Hal tersebut membuat banyak sekali siswa yang tertarik untuk ikut berlatih di Sanggar Asmorobagun milik Pak Handoyo. Sanggar tari ini memiliki siswa dari berbagai usia yang tujuannya untuk regenerasi dari Tari Topeng Malangan.

Sanggar Asmorobangun dalam perjalanannya banyak sekali sudah menghasilkan penari Topeng Malangan yang sangat bagus karena adanya banyak penghargaan yang diraih oleh sanggar ini. Pak Handoyo sebagai pemilik menarik iuran siswanya sebesar Rp 10.000 yang sudah dilakukan dari sesudah adanya pandemi Covi-19 yang berguna untuk dana listrik dan biaya perjalanan ketika perlombaan. Sebelum adanya pandemi Pak Handoyo tidak pernah menarik iuran kepada siswanya. Banyak sekali anak usia sekolah untuk berlatih di sanggar ini karena dorongan berbagai macam prestasi yang dimiliki oleh sanggar ini. Sanggar Asmorobangun pernah ke event internasional yaitu pada tahun 2013 ke Bangkok, Thailand. Kemudian di tahun 2016 juga ke Oslo, Rusia. Pada tahun 2017 Sanggar Tari ini pernah memecahkan Rekor Muri Indonesia. Sekarang Pak Handoyo juga melatih mahasiswa internasional yang berasal dari Singapura yang sekarang berkuliah di Universita Negeri Malang sebanyak 5 orang.



Gambar 15. Koleksi Topeng Asmorobangun

Sanggar Asmorobangun juga membuat topeng sendiri untuk berbagai tampilannya dan menjual topeng tersebut sebagai souvenir khas Malang. Pak Handoyo sebagai pembuat topeng menjelaskan bahwa banyak sekali permintaan Topeng Malangan sebagai souvenir atau oleh-oleh. Umumnya pemesanannya ada yang datang langsung ke Sanggar Asmorobangun dan banyak yang dari luar kota bisa melalui pesan WhatsApp. Topeng Malangan yang dibuat Pak Handoyo dipatok harga mulai Rp 500.000 untuk satu buah topeng dan harganya bisa naik tergantung tingkat kesulitan topeng yang diminta. Topeng Malangan ini juga sudah pernah ekspor ke berbagai benua dunia yang biasanya harga paket pengirimannya lebih mahal daripada Topeng Malangan itu sendiri. Terdapat perbedaan dalam pembuatan topeng yang akan dipakai oleh penari dan souvenir. Untuk topeng yang akan dipakai oleh penari umumnya menggunakan kayu nangka, kayu beringin, dan ada kayu kembang, sementara itu untuk souvenir biasanya menggunakan kayu senggon karena kayunya mudah sekali dicari.

Tantangan yang dijelaskan oleh Pak Handoyo adalah pelestarian dari Tari Topeng Malangan yaitu adanya regenerasi, karena tidak ada ketetapan. Ketika siswa sudah menginjak usia remaja dan harus berkuliah ke luar kota maka akan meninggalkan budaya tarian ini sementara waktu. Maka dari itu dorongan dari regenerasi ini menuntut Sanggar Asmorobangun untuk terus menciptakan para penari berbakat. Promosi yang

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

di upload pada media sosial juga terus dilakukan oleh sanggar ini untuk menarik berbagai usia terutama anak-anak untuk terus melakukan Tari Topeng sebagai wujud regenerasi. Anak dari Pak Handoyo juga ikut dalam kegiatan tari dan melatih anak-anak di Sanggar Asmorobangun. Pak Handoyo berpesan kepada anaknya untuk kesenian tari ini harus tetap dijaga karena menandakan ciri khas dari kebudayaan Malang. Dalam 10 OPK Topeng Malangan termasuk dalam seni tradisional dan hal tersebut harus terus dilakukan pelestarian kebudayaan ini agar bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya. Pak Handoyo juga menyarankan pemerintah Malang untuk melakukan promosi agar warga Malang dapat mengenal budaya tari yang sudah masuk ke jenjang internasional ini. Pada anak sekolah adanya P5 juga mendukung pelestarian ini, karena anak-anak dituntut untuk mengenal daerahnya masing-masing. Hal tersebut juga dapat menarik anak sekolah untuk mencintai budaya dan melakukan upaya pelestarian.

3.8. Permainan Nyai Phuthut

Permainan Nyai Puthut merupakan salah satu permainan tradisional asli dari Malang. Permainan ini cukup terkenal pada zaman dahulu karena dianggap sebagai hiburan menarik, walaupun terasa merinding ketika menonton, namun hal itulah yang membuat ketagihan. Permainan ini mirip dengan sebuah permainan yang cukup terkenal yaitu "Nini Thowok". Namun perbedaan mendasar dapat dilihat dari asal usulnya, dimana Nini Thowok dianggap sebagai wujud wanita tua yang baik hati sedangkan Nyai Putut dianggap sebagai Wanita tua yang gemar berdandan serta mudah marah atau tersinggung. Anggapan mengenai permainan Nyai Puthut yang mudah marah ini tentunya berkaitan dengan tata cara permainanya, dimana permainan tersebut dilakukan dengan memancing amarahnya sehingga dapat dikatakan atraktif dan penonton bisa lebih partisipatif. Permainan Nyai Puthut ini menggunakan boneka yang pada umumnya terbuat dari sebagai alat utama untuk memainkannya. Boneka tersebut akan dirias sedemikian rupa dengan pakaian tertentu maupun aksesoris lainnya. Permainan ini biasanya akan digelar pada saat bulan purnama/padhang bulan. Sayangnya berjalannya waktu, permainan ini semakin jarang dimainkan karena penerus atau orang yang bisa memainkannya sulit ditemukan. Meskipun demikian, ternyata masih ada seorang penggiat budaya yang berusaha untuk terus melestarikan permainan ini yaitu seseorang yang bernama Yongki Irawan (Balai Bahasa Jawa Timur, 2020).

Yongki Irawan merupakan seorang pelestari kebudayaan terutama berbagai permainan asli dari malang. Beliau berasal dari Kampung Janti Barat Padepokan, Sukun, Kota Malang. Beliau memperkenalkan kembali beberapa permainan dahulu yang mulai jarang diketahui dan dimainkan, seperti bambu gila, bakiak, egrang bambu dan bathok, serta permainan Nyi Puthut ini (Zubizaretta et al., 2023). Yongki Irawan memberikan penjelasan melalui wawancara bersama Harian Disway, bahwa permainan ini bukanlah permainan mistis dan syirik seperti yang banyak beredar di kalangan masyarakat karena anggapan bahwa terdapat arwah yang menggerakkan boneka Nyai Puthut ketika sedang dimainkan. Hal tersebut, menurut beliau sangatlah tidak benar karena permainan ini sebenarnya bisa bergerak melalui intuisi dan juga konsetrasi dari penggerak boneka. Beliau juga menambahkan bahwa melalui konsentrasi dan pikiran yang saling terhubung membuat para pemegang boneka dapat menggerakan boneka tersebut diluar kesadaran namun tetap dikatakan dalam batas kesadararan. Pada saat ini beliau berusaha untuk terus mengenalkan dan mengajarkan mengenai tata cara permainan Nyai Puthut kepada masayrakat sekitar maupun pengunjung yang tertarik untuk memainkannya, selain itu beliau juga memberikan pemahaman bahwa permainan ini bukanlah permainan klenik namun sebuah permainan yang kaya akan budaya dan bentuk kearifan lokal yang perlu dijaga sebagai sebuah entitas asli dari daerah Malang (Yunani, 2021). Permainan Nyai Puthut merupakan salah satu jenis dari 10 OPK yaitu permainan tradisional, sehingga upaya pelestarian dari masyarakat dan pemerintah daerah harus tetap diupayakan agar bisa diwariskan dari generasi ke generasi.

3.9. Tari Beskalan

Tari Beskalan merupakan sebuah tarian yang mulai dikenal pada tahun 1930-an. Tarian ini merupakan sebuah tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Malang. Pada zaman dahulu, tarian ini difungsikan sebagai bentuk ritual persembahan kepada para leluhur dengaan harapan meminta kesuburan panen dan keselamatan duniawi. Seiring berjalannya waktu, tarian ini kemudian berubah menjadi tarian untuk menyambut tamu atau hiburan bagi masyarakat setempat. Asal muasal tarian ini diangkat dari sebuah cerita penyanyi keliling yang membawa anak untuk bernyanyi. Tarian ini selanjutnya telah dikembangkan oleh seorang penggiat seni tari terkenal pada masanya yang bernama Chattam Amat Redjo (Susanti et al., 2021). Chattam Amat Redjo merupakan penggiat seni tari tradisional yang ada di Malang dan cukup terkenal pada tahun 80-an. Chattam mengembangkan tari Beskalan pertama kalinya pada tahun 1976 dengan memadatkannya menjadi durasi 30 menit. Pada tahun 1990, Beliau mengembangkan kembali tari tersebut menjadi durasi 7 menit yang hingga saat ini masih digunakan (Asmara, 2016).

Eksistensi dari tari Beskalan ini sebenarnya masih bertahan sampai saat ini dan terus berupaya untuk dikembangkan, namun sayangnya keberadaan tarian ini masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas bahkan masyarakat lokalnya sendiri. Beberapa sanggar yang ada di wilayah malang baik di kota ataupun kabupaten masih ada yang mempelajarinya walaupun jumlahnya semakin sedikit. Dapat dilihat bahwa adanya penurunan minat serta pengetahuan masyarakat setempat terhadap keberadaan tari Beskalan seiring berjalannya waktu, oleh karena itu perlunya sebuah pengembangan dan juga upaya pelestarian untuk menjaga

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

eksistensi tari Beskalan sebagai sebuah warisan budaya tak benda di daerah Malang. Tari Beskalan ini juga termasuk dalam jenis 10 OPK yaitu seni tari, sehingga pemerintah daerah harus bersinergi dengan pelaku seni Tari Beskalan agar tetap termotivasi dalam melestarikan tarian ini.

3.10. Bantengan

Bantengan adalah sebuah seni pertunjukan yang telah berkembang dari jaman Kerajaan Singosari. Seni Pertunjukan ini berkembang di daerah sekitar gunung yang ada di Malang seperti Gunung Arjuno, Gunung Kawi, dan Gunung Semeru serta berkembang pu;a di kota-kota lain di sekeliling gunung seperti Kota Batu, Kabupaten Malang, Kota malang, Lumajang, dan Pasuruan (Wahyuningtyas, 2025). Bantengan juga disebut sebagai pertujukan yang mengadopsi gerakan pencak silat, musik, unsur magis, daan oleh kanuragan di dalamnya. Seni pertunjukan bantengan ini pada awalnya merupakan sebuah seni hiburan saja, namun berjalannya waktu bukan hanya sebagai bentuk hiburan tapi juga telah difungsikan sebagai seni tradisional yang menjadi sebuah ciri khas atau identitas budaya dan telah dikenal di berbagai daerah terutama Jawa Timur. Secara umum Bantengan di mainkan oleh dua orang yang akan menjadi seekor banteng dengan satu orang menjadi kaki dan ekor banteng dan satunya me jadi kaki depan dan memegang kepala banteng. Pertunjukan ini akan semakin menarik ketika pemain banteng mencapai pada tahap Dhayangan atau bisa juga dianggap telah dikendalikan oleh arwah. Hal ini dapat memicu perhatian para penonton dan juga perasaan takut maupun tertantang karena berbagai gerakan atraktif pemain bantengan yang sedang berlangsung (Faris et al., 2017).

Keunikan dan juga perbedaan dengan kesenian lainnya dari Seni Pertunjukan Bantengan ini dapat terlihat pula dari atribut yang dikenakan, terutama adalah kepala banteng sebagai simbol utamanya. Niat dan juga tujuan dari Bantengan ini yang juga tidak hanya sebagai hiburan tapi dianggap sebagai bentuk perlindungan serta kelancaran duniawi kepada sang pencipta semakin membuat nilai budaya dan juga makna simbolik dalam seni pertunjukan Bantengan terasa lebih bermakna. Berbagai keunikan dan unsur-unsur budaya tersebut diharapkan mampu terus dikembangkan di malang Raya, terutama oleh para penggiat seni dan budaya yang ada. Bantengan merupakan salah satu jenis dari 10 Objek Pemajuan Budaya (OPK) yang harus terus dilestarikan agar dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Upaya pelestarian dan juga promosi perlu untuk terus dilakukan supaya makna-makna filosofis, budaya, dan simbolik yang ada di dalamnya dapat terus disampaikan kepada masyarakat lokal maupun dari berbagai daerah sebagai bentuk kesenian khas Malang (Wahyuningtyas, 2025).

3.11. Temuan Signifikan dan Ciri Unik Kebudayaan Malang

Kebudayaan Malang memiliki daya tarik sendiri yang menandakan ciri khas dari Malang, sehingga kebudayaan ini tidak ada di daerah lain. Salah satu temuan signifikan yaitu keberadaan Candi Singosari yang merupakan peninggalan kerajaan Singosari. Dalam Candi Singosari juga terdapat dua arca yang cukup terkenal yaitu Arca Siwa dan Arca Dwarapala. Candi Singosari juga menjadi saksi bisu keagungan masa lalu yang kini menjadi warisan budaya dan spiritual masyarakat Malang. Selain itu juga terdapat kesenian tradisional yaitu Tari Topeng Malang yang terdapat di Pakisaji. Tari Topeng Malang memiliki ciri khas tersendiri dalam objek kebudayaan di Malang dan berbeda dengan Tari Topeng dari daerah lainnya. Tari Topeng Malang memiliki nilai historis dan nilai filosofi dalam setiap topengnya yang menandakan sifat manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kebudayaan Malang semakin unik ditandai dengan adanya kuliner khas yang salah satunya adalah Orem-orem yang menambah keragaman kebudayaan Kota Malang. Orem-orem merupakan makan yang berbahan dasar tempe dengan ketupat dan kuah santan. Orem-orem merupakan makanan warisan yang masih ada hingga sekarang dan peminatnya pun cukup tinggi mulai pelajar sampai pekerja karena harganya yang terjangkau. Rasa yang khas dari Orem-orem dapat menarik perhatian dari kalangan wisatawan, sehingga dapat memperkenalkan kebudayaan khas Malang. Selain itu juga ada Museum Mpu Purwa yang dapat memperkaya keragaman di Malang. Museum ini memiliki berbagai koleksi dari lima kerajaan nusantara dengan total koleksi 136 barang. Museum Mpu Purwa terdapat koleksi yang sangat istimewa dan langka yaitu Arca Ganesha Tikus yang merupakan satu-satunya di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa museum ini cukup unik dan wajib sekali untuk dikunjungi untuk wisata edukasi sejarah tentang kerajaan nusantara. Dari warisan sejarah hingga ekspresi budaya modern, kebudayaan Malang akan terus hidup dan berkembang, sehingga kebudayaan Malang harus dijaga dan dapat dirayakan bersama karena banyaknya keragaman kebudayaan.

3.12. Identifikasi Unsur Kebudayaan yang Bekerlanjutan

Unsur kebudayaan Malang yang berkelanjutan bisa dilihat dari masyarakatnya untuk terus menjaga, mewariskan, dan menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman agar para generasi muda memiliki minat untuk melestarikan dan menikmati adanya kebudayaan di Malang. Misalnya pada Taris Beskalan yang sudah hidup hampir seabad dipentaskan. Dulunya tarian ini hanya ditampilkan dalam adat saja, tetapi sekarang dalam perjalanannya sudah sering dipentaskan dalam berbagai festival, perlombaan, hingga acara kenegaraan. Rutinnya lomba yang diadakan dan adanya ekstra tari di sekolah-sekolah yang rutin diajarkannya Tari Beskalan juga mendorong terjaganya tari ini. Sebanyak 150 penari berisi para pemuda Malang dalam Festival Tari Beskalan Putri di Pendopo Kabupaten Malang yang menunjukkan adanya generasi muda yang berniat untuk

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

meneruskan tarian ini agar tetap lestari. Tari Beskalan juga masuk dalam Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WTBI) pada tahun 2023 yang hal tersebut merupakan upaya pemerintah dalam menjaga legalitas dari tarian ini agar tetap mendapat perlindungan sehingga dapat diwariskan ke generasi selanjutnya (disbudparmalang.go.id). Selain itu ada juga Bantengan yang dulunya identik dengan adanya ritual spiritual. Pada masa kini Bantengan menjadi lebih modern dengan didukung panggung yang memiliki tambahan tata cahaya sehingga dapat menarik generasi muda untuk menikmati kesenian ini. Dengan adanya modernisasi dalam kesenian Bantengan tidak menghilangkan rasa kebersamaan dan keberanian yang menjadi nilai utama dalam kesenian ini. Keragaman kebudayaan Malang lainnya seperti Permainan Nyai Puthut, Tari Topeng Malangan memiliki makna dalam setiap gerakan, musik, maupun tujuan yang dijalankan.

Berbagai makna baik filosofis, simbolik, maupun bentuk pengetahuan/keterampilan tentunya tidak serta merta dapat hilang dengan cepat. Hal ini dapat terus dikembangkan dan berkelanjutan mengingatt berbagai unsur kebudayaan yang sudah melekat menjadi satu kesatuan bagian dari daerah Malang itu sendiri. Transmisi generasi ke generasi saat ini juga dapat terus dilakukan, seperti contohnya adalah mengenalkan berbagai kebudayan tersebut kepada generasi muda. Apabila generasi muda mampu mengusung serta melanjutkan pelestarian berbagai kebudayaan tersebut maka keberlanjutan pasti dapat terus dijalankan. Dalam beberapa kebudayaan dari 10 OPK di daerah Malang telah menunjukkan pula adanya bentuk keberlanjutan seperti orem-orem Abah Syahri yang saat ini juga diikuti atau dilanjutkan oleh anaknya serta banyaknya promosi dari media sosial mengenai makanan tradisonal ini. Selain itu pembuatan Keris Mpu Fanani juga cukup menyita perhatian dari berbagai kalangan, banyak anak-anak muda bahkan yang masih berusia SMP tertarik untuk mengoleksi dan juga membuat keris yang dilakukan oleh Mpu Fanani.

Banyak unsur kebudayaan di Malang yang salah satunya yaitu Makam Bonglondo dalam 10 OPK masuk dalam jenis seni rupa yang sudah mendapatkan legalitas sebagai warisan cagar budaya milik Kota Malang. Upaya pemerintah Kota Malang untuk memberikan legalitas tentunya membantu dalam upaya keberlanjutan kebudayaan agar nantinya tidak beralih fungsi menjadi bangunan lainnya. Selain itu, ada bangunan bersejarah yang memiliki nilai historis tinggi contohnya yaitu Candi Singosari yang bertempat di Singosari Kabupaten Malang. Candi ini merupakan bukti masa keemasan Kerajaan Singosari yang di pimpin oleh Raja Kartanegara yang terkenal memiliki ambisi untuk mengusai nusantara. Candi Singosari sekarang menjadi salah satu objek wisata sejarah yang ada di Malang, sehingga hal tersebut dapat menjadi upaya eksistensi agar cerita Kerajaan Singosari tetap terjaga. Terdapat juga salah satu museum di Malang yaitu Museum Mpu Purwa yang memiliki koleksi barang-barang bersejarah dari lima kerajaan nusantara. Museum Mpu Purwa memiliki salah satu koleksi yang istimewa yaitu Arca Ganesha Tikus dan satu-satunya di Indonesia. Dengan adanya museum ini juga menjadi upaya Pemerintah Malang untuk memberikan perlindungan terhadap barang-barang bersejarah yang memiliki nilai historis dan berupaya untuk melakukan pelestarian terhadap beragamnya kebudayaan di Malang. Tetapi, masih banyak kebudayaan Malang yang masih belum memiliki legalitas dan hal tersebut akan menjadi permasalahan ketika kebudayaan tersebut ditinggalkan. Pemerintah dan masyarakat harus bersinergi untuk membangun upaya pelestarian kebudayaan yang berkelanjutan agar bisa di wariskan. Dengan adanya pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi, kebudayaan Malang dapat menjadi bukti bahwa bukan sekedar peninggalan masa lalu, tetapi juga bagian hidup dari masa kini dan masa depan.

3.13. Tantangan dan Peluang Pelestarian

Pelestarian kebudayaan menghadapi tantangan yang cukup kompleks di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Banyak jenis dari 10 OPK mulai dari tradisi, seni, bahasa daerah, dan adat istiadat mulai ditinggalkan karena memiliki anggapan terlalu kuno serta tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Pengaruh budaya asing yang masif di media sosial telah menyebabkan terjadinya homogenisasi terhadap kebudayaan daerah, sehingga masyarakat lebih terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai budaya asli dari tradisi mereka (Pitri et al., 2025). Nilai-nilai individualisme dan materialisme yang dibawa oleh budaya asing memiliki potensi menggeser nilai tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, misalnya gotong royong. Adanya imigrasi juga berpengaruh terhadap tantangan pelestarian kebudayaan Malang. Pelajar yang datang berkuliah di Malang juga dapat mendorong hilangnya kebudayaan yang menjadi ciri khas Malang. Nilai-nilai yang dibawa pelajar yang berkuliah di Malang dinilai bertentangan dengan nilai-nilai tradisi. Banyaknya pelajar yang datang ke Malang karena pengaruh nama Universitas dapat mempengaruh masyarakat asli Malang karena budaya yang mereka bawa dan budaya tersebut bertentangan.

Generasi muda yang menjadi poin penting dalam pelestarian OPK juga memiliki tantangan yang cukup berat. Generasi muda sekarang kebanyakan telah terpapar teknologi, sehingga berpotensi lebih mengenal budaya asing yang dinilai lebih modern dan fleksibel. Dampak kemajuan teknologi yang negatif juga berpengaruh terhadap partisipasi generasi muda terhadap pelestarian kebudayaan karena banyak yang tidak tahu akan beragamnya kebudayaan di Malang. Perlunya partisipasi pemerintah daerah juga berpengaruh dalam upaya pelestarian kebudayaan. Pemerintah daerah harus membuat kebijakan yang dapat mempertahankan atau mengakui bahwa kebudayaan yang menjadi identitas daerahnya. Jarangnya pembuatan kebijakan tentang kebudayaan dapat berpotensi hilangnya kebudayaan yang menjadi nilai tradisi di Malang. Pembuatan kebijakan akan berpengaruh terhadap eksistensi kebudayaan di Malang sehingga generasi muda dapat mengetahui kebudayaan tersebut.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Namun, dibalik banyaknya tantangan, terdapat peluang juga harus dimanfaatkan dalam upaya pelestarian kebudayaan di Malang. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan dalam upaya pelestarian ini dengan cara inventarisasi kebudayaan. Inventarisasi merupakan upaya pendataan yang meliputi adanya dokumentasi disertai dengan penyimpanan informasi. Upaya inventarisasi dapat dilakukan dengan pembuatan website karena akan mempermudahnya akses para pemuda yang memanfaatkan kemajuan teknologi. Adanya pemanfaatan teknologi dengan memanfaatkan media sosial juga dapat menarik generasi muda untuk mengenal keragaman budaya yang ada di Malang dengan dekat. Perlunya peluang kolaborasi pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pelaku seni juga dapat diterapkan, karena peluang besar dalam menghidupkan kembali nilai-nilai dan praktik budaya yang hampir punah. Kolaborasi tersebut dapat berupa diadakannya pagelaran tentang kebudayaan lokal. Dengan diadakannya pagelaran dapat menarik masyarakat untuk menonton pagelaran yang telah diselenggarakan dan membantu kebudayaan di Malang tetap memiliki eksistensi karena adanya pengaruh dari pagelaran. Pagelaran yang diadakan dapat membuat pelaku seni merasa diapresiasi dan dapat menimbulkan semangat untuk terus melakukan pelestarian kebudayaan. Selain itu, adanya peluang pariwisata ketika kebudayaan tetap lestari. Karena setiap daerah memiliki kebudayaan yang menandakan ciri khasnya, sehingga kebudayaan Malang dapat menjadi peluang pariwisata dan hal tersebut dapat menjadi tambahan bagi pendapatan daerah di Malang.

3.14. Potensi Pemanfaat Pemetaan 10 OPK sebagai Sumber Belajar Alternatif Mata Kuliah Antropologi Kebudayaan Indonesia

Pemetaan 10 OPK Malang disimpan dan dipajang dalam laman domain budayamalang.com. Website ini berfokus pada pengumpulan, pelestarian, dan penyebaran informasi tentang budaya Malang, terutama tradisi-tradisi lisan seperti cerita rakyat Malang Raya yang dulunya disampaikan secara turun-temurun secara oral. Situs ini menampilkan konten berkaitan dengan identitas budaya lokal yang khas, termasuk bahasa unik seperti Bahasa Walikan yang menjadi ciri khas masyarakat Malang serta berbagai seni dan tradisi yang menguatkan budaya daerah tersebut sebagai bagian penting warisan budaya Indonesia (Kirschenbaum, 2016). Dalam kaitannya dengan pengembangan web cloud learning untuk pembelajaran antropologi kebudayaan Indonesia, situs budayamalang.com dapat menjadi basis sumber belajar digital yang kaya dan autentik. Konten-konten budaya lokal yang terdokumentasi secara digital pada web ini memungkinkan pemanfaatan teknologi cloud learning untuk mengakses sumber belajar kapan saja dan di mana saja, memperluas jangkauan pendidikan antropologi budaya kepada pelajar dan akademisi secara real time dan interaktif (Sultan, 2010). Dengan demikian, teknologi cloud learning bisa mendukung pengembangan materi pembelajaran yang berbasis studi budaya konkret, memperlihatkan dinamika tradisi dan identitas budaya yang hidup dalam satu wilayah spesifik seperti Malang.



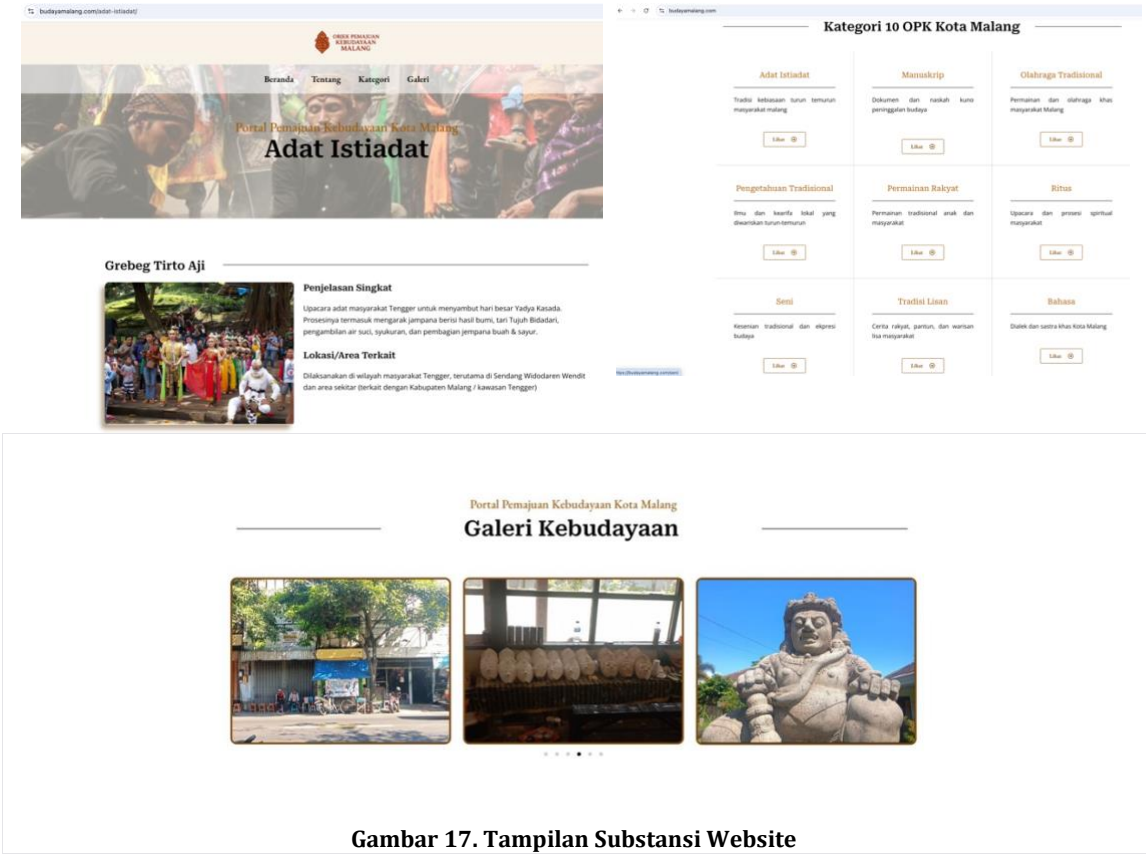
Gambar 16. Tampilan Muka Website Budayamalang.com

Penggunaan data web seperti cerita rakyat, tradisi lisan, dan karakteristik budaya unik yang ada pada budayamalang.com dapat difasilitasi oleh platform web cloud learning dengan fitur multimedia, interaktif, dan kolaboratif. Hal ini memungkinkan pembelajaran antropologi kebudayaan berlangsung lebih mendalam, kontekstual, dan reflektif terhadap realitas konkret masyarakat lokal, serta mendukung pelestarian budaya melalui dokumentasi digital yang terintegrasi dalam proses pembelajaran (Boellstorff, 2013). Secara akademik, pengintegrasian website budaya seperti budayamalang.com ke dalam platform cloud learning tidak hanya memperkaya bahan ajar tetapi juga memperkuat argumentasi tentang pentingnya digitalisasi budaya dalam era pendidikan modern. Dengan pendekatan ini, pembelajaran antropologi kebudayaan Indonesia menjadi tidak hanya berbasis teks dan teori, tetapi juga praktik budaya yang dilakukan masyarakat, memberikan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual (Weller, 2011).

Sebagai sumber belajar alternatif untuk mata kuliah Antropologi Kebudayaan Indonesia berbasis web cloud learning, menawarkan pendekatan inovatif yang melengkapi sumber tradisional seperti buku teks dan kuliah tatap muka dengan konten autentik dan dinamis. Platform cloud learning memungkinkan integrasi situs ini melalui fitur seperti embedding video cerita rakyat, interaksi virtual dengan narasumber lokal, atau forum diskusi kolaboratif tentang Bahasa Walikan, sehingga mahasiswa dapat mengalami budaya Malang secara

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

langsung tanpa batasan geografis (Means et al., 2014). Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran aktif dan berbasis proyek, tetapi juga memfasilitasi akses inklusif bagi mahasiswa dari daerah terpencil, memperkuat pemahaman tentang keragaman budaya Indonesia dalam konteks globalisasi digital (Bates, 2015). Dengan demikian, pemanfaatan budayamalang.com sebagai alternatif ini mendukung transformasi pedagogi antropologi dari pendekatan pasif menjadi interaktif, sekaligus berkontribusi pada pelestarian warisan budaya melalui edukasi berkelanjutan.



Gambar 17. Tampilan Substansi Website

Data budaya digital memainkan peran krusial dalam pengembangan pembelajaran antropologi kebudayaan Indonesia, karena menyediakan sumber pengetahuan dan dokumentasi yang akurat serta kontekstual terhadap realitas kehidupan budaya masyarakat. Melalui proses digitalisasi budaya, khususnya melalui platform seperti budayamalang.com, akses terhadap warisan budaya lokal dan unik menjadi lebih terbuka serta merata, sehingga memfasilitasi pembelajaran yang bersifat interaktif dan reflektif. Lebih lanjut, digitalisasi ini membuka peluang penerapan metode antropologi digital yang adaptif terhadap era teknologi, seperti etnografi virtual dan analisis big data budaya, yang meningkatkan validitas serta kedalaman kajian antropologi secara ilmiah.

Oleh karena itu, data budaya digital tidak semata-mata merupakan kumpulan informasi, melainkan juga instrumen strategis untuk menjaga keberlanjutan budaya dan mendukung transformasi pembelajaran yang selaras dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan data tersebut memungkinkan mahasiswa dan peneliti antropologi memahami dinamika budaya dari perspektif yang lebih holistik dan kontemporer, sambil mempertahankan keautentikan serta nilai sosial budaya asli yang dikaji. Hal ini menegaskan urgensi integrasi sumber daya budaya digital ke dalam web cloud learning sebagai medium pendidikan yang inspiratif dan berkelanjutan di masa mendatang.

4. Simpulan

Pemetaan berbasis 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Malang memiliki dampak yang signifikan bagi keberlanjutan kebudayaan yang ada. Adanya 10 objek pemajuan kebudayaan Malang seperti halnya Candi Singosari dan Keris Mpu Fanani yang ada diwilayah Singosari memberikan dampak terhadap pelestarian budaya peninggalan zaman Kerajaan Singosari agar tidak punah ditelan zaman, tak hanya itu dengan adanya upaya pelestarian ini juga dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Tak hanya itu pada objek kebudayaan Orem-Orem Abah Syahri juga menjadi salah satu ruang yang menjadi wadah pengenalan kuliner khas Malang yang sudah ada sejak zaman dahulu, dengan adanya kuliner ini secara tidak langsung juga akan memperkenalkan kuliner-kuliner khas Malang yang lainnya. Objek lainnya yaitu Tari Topeng Malangan, Tari Beskalan dan Permainan Nyai Puthut yang dapat membuka peluang pendukung bagi pengembangan pariwisata yang ada di Malang dengan adanya kebudayaan berupa kesenian khas Malang ini dapat memberikan daya Tarik

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung ke wilayah Malang, tak hanya itu juga sebagai upaya pelestarian kesenian agar tidak tegerus era modernisasi.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan pemajuan kebudayaan memberikan kontribusi nyata pada berbagai aspek. Misalnya dalam salah satu jenis 10 OPK yaitu terdapat seni tradisional yang dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat dan mampu menggerakkan ekonomi kreatif lokal namun dalam hal ini juga tentunya banyak tantangan yang harus di hadapai dalam upaya pembangunan berkelanjutan pemajuan kebudayaan terutama di era modern saat ini. Tentunya juga banyak pro dan kontra di masyarakat, pada generasi muda sendiri saat ini juga sudah banyak yang tidak peduli akan keberlanjutan kebudayaan yang mereka punya namun lebih tertarik pada budaya luar yang terkadang tidak sesuai dengan adat-istiadat yang ada di wilayah. Dalam hal ini pemerintah dan masyarakat perlu menggandeng generasi muda untuk bekerja sama dalam pembangunan berkelanjutan untuk pemajuan kebudayaan yang ada di Malang.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Pernyataan Etika dan Persetujuan

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia maupun hewan. Data yang digunakan merupakan data sekunder/literatur yang tersedia untuk publik dan tidak memuat informasi identitas pribadi. Oleh karena itu, persetujuan etik dari komite etik tidak diperlukan sesuai pedoman yang berlaku. Kerahasiaan dan privasi tetap dijaga dengan tidak menggunakan data yang dapat mengidentifikasi individu. Persetujuan publikasi tidak diperlukan karena tidak ada informasi identitas yang disajikan.

Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AIatau alat berbantuan AIdalam penyusunan naskah ini.

Daftar Rujukan

Akbar, P. M. (2025). Pengembangan Web-Map Adat Osing Berbasis Inventarisasi Dan Konservasi Budaya. Universitas Negeri Malang.

Albet, P., & Dewi, S. I. (2019). Strategi Branding Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Malang Dalam Membentuk Image Sebagai Kota Pariwisata. Jurnal Komunikasi Nusantara, 1(2), 99–107. Https://Doi.Org/10.33366/Jkn.V1i2.27

Amir, B., Fitriani, F., & Amri, A. (2023). Pelatihan Aplikasi Webmap Sebagai Upaya Penanggulangan Banjir Pada Sektor Pertanian Desa Jambu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Jurnal Ipmas, 3(1), 42–50. Https://Doi.Org/10.54065/Ipmas.3.1.2023.307

Anjani, R. A., & Sutisna, R. H. (2024). Objek Pemajuan Kebudayaan Ritus Tradisi Membakar Kemenyan Pada Kegiatan Kirab Panji Dan Kirab Mahkota Kemaharajaan Sunda. 3(2), 98–107.

Apriliana, & Faris, D. Al. (2023). Peta Sebaran Objek Wisata Di Kabupaten Bandung Barat (Studi Kasus: Kecamatan Cikalong Wetan). Ftsp, 121–126. Https://Eproceeding.Itenas.Ac.Id/Index.Php/Ftsp/Article/View/1824%0ahttps://Eproceeding.Itenas.Ac.Id/Index.Php/Ftsp/Article/Download/1824/1568

Asmara, G. N. (2016). Chattam Amat Redjo Sebgai Pengembang Seni Tari Di Kota Malang (Studi Kasus Pemadatan Tari Beskalan). Core.Ac.Uk, 4(1), 1–23. Https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/230782238.Pdf

Aulia, R., Apridonal, Y. M., & Royal, S. (2021). Persebaran Tourism Spot Di Kabupaten Kepulauan Mentawai Berbasis Webmap. Journal Of Science And Social Research, 4307(1), 55–60. Http://Jurnal.Goretanpena.Com/Index.Php/Jssr

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Balai Bahasa Jawa Timur. (2020). Permainan Nyai Puthut Khas Malang. Https://Balaibahasajatim.Kemendikdasmen.Go.Id/2020/09/06/Permainan-Nyai-Puthut-Khas-Malang/

Basundoro, P., Fatihah, L., & Dwi, E. (2024). Strategi Pengembangan Dan Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan Dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pada Kcbn Trowulan. 0341.

Bates, T. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. Tony Bates Associates Ltd.

Boellstorff, T. (2013). Making big data, in theory. *First Monday, 18*(10). Kirschenbaum, M. G. (2016). The remaking of reading: Data mining and the digital humanities. *Critical Inquiry, 42*(3), 479-491.

Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. (2023). Inventarisasi Potensi Objek Pemajuan Kebudayaan Di Jawa Barat. Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri), 7(3), 2825. Https://Doi.Org/10.31764/Jmm.V7i3.14467

Fadeli, M., Alfraita, A., & Wibowo, A. K. A. (2023). Eksistensi Perempuan Dalam Pelestarian Budaya Lokal Seni Bantengan Di Kecamatan Pacet Mojokerto Ditengah Diterminasi Teknologi Komunikasi. Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper "Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2024," 9(1), 30–38.

Faris, A., Khoyyum, A., Thoriqoh, I. U., & Nisak, L. (2017). Seni Tradisional Bantengan Di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang. Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj, 1(1), 49–76. Https://Doi.Org/10.35897/Intaj.V1i1.60

Frank, S. A. K., Flassy, M., Idris, U., & Kondologit, E. Y. (2024). Pendampingan Identifikasi Dan Inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan Dan Cagar Budaya Kabupaten Asmat. 3(6), 579–586.

Hermawan, A. (2024). Pusat Kebudayaan Di Kabupaten Malang. Institut Teknologi Nasional Malang.

Isaghoji, I., & Sartika, T. D. (2025). Analisis Potensi Dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Candi Singosari Malang. 3.

Kamila, A. R., Virgie, A., Sulistyaningati, E., & Badriah, M. N. (2016). Pkm Pemetaan Dan Dokumentasi Cagar Budaya Desa Genggelang Untuk Peningkatan Kesadaran Budaya. 12, 1–23.

Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2014). Evaluation of evidence-based practices in online learning: A meta-analysis and review of online learning studies. *U.S. Department of Education*.

Nabhanuddin, I., & Ni'mah, K. (2024). Candi Singosari Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips, 1(18), 40–48.

Nas, C., & Ilham, W. (2021). Pemetaan Object Wisata Kebudayaan Lokal Unggulan Kota Cirebon Menggunakan Sig Berbasis Android. Syntax : Jurnal Informatika, 10(01), 1–11. Https://Journal.Unsika.Ac.Id/Index.Php/Syntax/Article/View/4210

Nursit, I., Faiz, A., Nanda, P., Urrahman, D. A., Amalia, S. R., Syifa, S., Hisbullah, R., Herlambang, G., Hasanah, D., Laely, R., & Fitria, N. (2023). Pelestarian Kesenian Topeng Malangan Di Desa Jabung Dan Pemasarannya Melalui Digital Marketing. 4, 500–509.

Palupi, G. A., & Tutiasri, R. P. (2023). Pemilih Pemula Dan Personal Branding Bakal Calon Presiden 2024 Di Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Ganjar Pranowo). Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(11), 8646–8653. Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V6i11.3181

Pitri, E., Apri, S., Grace, U., Sirait, A., Pardede, K., & Lubis, F. (2025). Tantangan Dan Peluang Dalam Melestarikan Identitas Budaya Batak Toba Di Era Globalisasi. 2(1), 33–37.

Prasetya, F. A., & Wibowo, A. (2024). Analisis Spasial-Temporal Perubahan Penggunaan Lahan Akibat Pembangunan Bandara Internasional Dhoho Kediri Berbasis Data Google Earth. Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi, 8(1), 65–74. Https://Doi.Org/10.29408/Geodika.V8i1.25731

Rahman, D., & Kurniawati, D. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran Umkm (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kabupaten Sumenep). 09(02), 112–122.

Sepira, A., Alvianna, S., & Lasarudin, A. (2024). Pengaruh Promosi Sosial Media Terhadap Minat Berkunjung Di Museum Mpu Purwa Kota Malang. 1, 22–26.

Sultan, N. (2010). Cloud computing for education: A new dawn? *International Journal of Information Management, 30*(2), 109-116.

Susanti, E., Ulum, M. M., Turmudi, & Maskub. (2021). The Model Of Etnomathematics For High Schools Based On The Dancers Position Movement Of Beskalan Putri Malang Dance. Proceedings Of The International Conference On Engineering, Technology And Social Science (Iconetos 2020), 529(Iconetos 2020), 167–174. Https://Doi.Org/10.2991/Assehr.K.210421.024

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Wahyuningtyas, D. N. (2025). Kesenian Bantengan Malang : Memahami Makna Simbolis Sebagai Kajian Budaya Lokal. 10(April), 99–110.

Weller, M. (2011). *The digital scholar: How technology is transforming scholarly practice*. Bloomsbury Academic.

Wirna, Ansyari, M. I., & Nasrulhaq. (2022). Penggunaan Barang Pada Kantor Biro Umum Dan Perlengkapan Provinsi Sulawesi Barat. Jurnal Unismuh, 3(4).

Yunani, H. P. (2021). Permainan Tradisional Boneka Nyai Puthut Bukan Jin Tapi Intuisi. Harian Disway.

Zubizaretta, Z. D., Sentono, H. P. M. J., Sin, M. G., & Helmina, H. (2023). Pelestarian Budaya Tradisional Kampung Dolanan Janti Barat Padepokan. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 130–140. Https://Doi.Org/10.33086/Snpm.V3i1.1241

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774